

Peranan Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan PAK Menurut Amsal 22:6 Terhadap Perilaku Anak Umur 3-5 Tahun

Solamit Siregar

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
siregarsolamit4@gmail.com

Kristiani

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
dinakristiani63@gmail.com

Yesa Cinta

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
yesacinta18@gmail.com

Abstract: Family is the smallest social unit that has an important role in shaping children's character. Parents, as the main figures in the family, have a great responsibility in educating and guiding children, especially in terms of Christian religious education. This study aims to describe the responsibility of parents in providing Christian Religious Education guidance according to Proverbs 22:6 on the behavior of children aged 3-5 years. This study uses a descriptive qualitative method by analyzing the text of Proverbs 22:6 and various related scientific sources. The results of the study indicate that the right parenting pattern from parents has a major influence on children's spiritual growth. Parents play an important role in instilling spiritual values from an early age, providing good examples, and creating a conducive environment for children's development. Proper education from a young age will shape children's characters that do not deviate from God's path until adulthood. This study provides an in-depth understanding of the meaning of Proverbs 22:6 and its relevance in early childhood education, with a focus on the role of parents as the main guides in shaping children's character according to Christian teachings. This study also highlights the importance of the role of parents as authoritative figures who have a divine mandate in educating children, which distinguishes it from other studies that may only focus on the psychological or social aspects of child rearing.

Keywords: *Role of Parents, Christian Religious Education, Proverbs 22:6, Behavior, Early Childhood*

Abstrak: Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Orang tua, sebagai figur utama dalam keluarga, memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak, terutama dalam hal pendidikan agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggung jawab orang tua dalam memberikan bimbingan Pendidikan Agama Kristen menurut Amsal 22:6 terhadap perilaku anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis teks Amsal 22:6 dan berbagai sumber ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat dari orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan rohani anak. Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual sejak dini, memberikan teladan yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak. Didikan yang benar sejak usia muda akan membentuk karakter anak yang tidak menyimpang dari jalan Tuhan hingga dewasa. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang makna Amsal 22:6 dan relevansinya dalam pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada peran orang tua sebagai pembimbing utama dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan ajaran Kristen. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai figur otoritatif yang memiliki mandat ilahi dalam mendidik anak, yang

membedakannya dari penelitian lain yang mungkin hanya fokus pada aspek psikologis atau sosial pengasuhan anak.

Kata Kunci: *Peran Orangtua, Pendidikan Agama Kristen, Amsal 22:6, Perilaku, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Secara umum, keluarga secara luas diakui sebagai salah satu unit sosial paling mendasar yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, atau seluruh rumah tangga yang tinggal dalam konteks masyarakat yang kompleks. Seorang anak mewakili berkat yang sangat dihargai yang dianugerahkan oleh Yang Ilahi, dan secara konsisten memegang kehadiran yang signifikan dalam keluarga (Angin & Yeniretnowati, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bahwa anak-anak dikondisikan sedemikian rupa sehingga mereka dapat berkembang dan berkembang secara maksimal, menerima kualitas pendidikan tertinggi, sehingga memungkinkan mereka untuk muncul sebagai generasi mendatang yang dicirikan oleh kebajikan dan kepribadian yang mengagumkan.

Penting untuk mengakui bahwa ayah, ibu, dan anak-anak masing-masing menempati peran yang berbeda dalam struktur keluarga. Sebuah bangsa tidak dapat mempertahankan dan mengabadikan pemerintahan tanpa kehadiran anak-anak, karena mereka mewakili generasi masa depan. Mengingat bahwa keluarga berfungsi sebagai konteks utama untuk kehidupan dan interaksi sehari-hari selama tahun-tahun formatif, keluarga memiliki kepentingan psikologis yang signifikan.

Oleh karena itu, sangat penting bahwa mereka menerima perhatian dan pendidikan yang tepat, karena periode ini menandai dimulainya perjalanan belajar anak. Landasan moral anak didirikan melalui pengasuhan yang diterima sejak usia dini; jika pendidikan moral diberikan selama masa kanak-kanak, anak akan mengembangkan kecenderungan untuk perilaku berbudi luhur dan, sebaliknya, ketiadaannya dapat menyebabkan perilaku yang tidak diinginkan. Karena setiap individu dilahirkan ke dalam atau disambut

oleh lingkungan keluarga yang beragam, salah satu aspek tersebut adalah pengasuhan agama yang berkaitan dengan perkembangan spiritual anak. Kehadiran anak dalam keluarga mewujudkan bentuk tanggung jawab untuk orang tua, bukan berasal dari paksaan (Harefa, 2016).

Orang tua sering dilambangkan sebagai unit keluarga, atau orang yang identik dengan individu yang mengarahkan keturunannya dalam pengaturan keluarga. Salah satu fungsi mendasar keluarga adalah untuk menumbuhkan, menginstruksikan, mengarahkan, dan membimbing anak menuju kesuksesan sambil memastikan kepatuhan pada ajaran orang tua, yang selaras dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam Kitab Suci. Tanggung jawab orang tua melampaui hanya memenuhi semua kebutuhan fisik; mereka juga ditugaskan dengan peran penting mendidik dan sepenuhnya mengambil tanggung jawab untuk perkembangan holistik anak — secara fisik, spiritual, dan dalam semua aspek pertumbuhan — sehingga mempersiapkan anak untuk partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Adapun tugas dan peran orangtua di dalam masyarakat dimana hubungan tersebut yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan secara langsung.

Firman Tuhan memberi suatu perintah secara langsung kepada orangtua, mendidik dan membimbing anak yang baik adalah salah tugas yang sangat penting bagi setiap orangtua (WIJANARKO, 2018) Akibatnya, adalah kewajiban orang tua untuk bertahan dalam memelihara dan mendukung keturunan mereka, karena mereka telah menerima anugerah dan mandat dari Yang Ilahi. Dalam komitmen mereka kepada Tuhan, unit keluarga, lingkungan, masyarakat yang lebih luas, dan bangsa pada umumnya, orang tua memikul

tanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka (Chusna & Utami, 2020).

Fungsi keluarga merupakan salah satu kerangka pendidikan utama dan berfungsi sebagai lingkungan awal yang menumbuhkan atribut positif individu manusia, sehingga memfasilitasi perkembangan etika dan moral. Akibatnya, keluarga berfungsi sebagai pengaturan utama di mana seorang anak berkenalan dengan, menanamkan, memelihara, dan menginstruksikan norma-norma perilaku yang didasarkan pada cinta, kasih sayang, dan rasa aman yang mendalam. Pendidikan anak sekolah selama tahun-tahun formatif mereka sangat penting, karena membentuk dasar untuk pencapaian akademik masa depan mereka. Ini menggarisbawahi meningkatnya kebutuhan untuk standar pendidikan anak usia dini di dalam institusi, yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang terpuji dalam mempengaruhi perkembangan karakter anak selanjutnya. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi dalam setiap individu dan secara inheren unik, di mana durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan setiap tahap adalah signifikan, dan setiap tahap yang terbentang saling berhubungan dengan kapasitas perkembangan tahapan lainnya.

Ada beragam berpendapat tentang hal ini. Batasan anak usia dini antara lain di sampaikan oleh NAEYC, yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-8 tahun, tercakup dalam program pendidikan di taman pendidikan anak. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya pada masa bayi, keterkaitan ini di tunjukkan dengan meraih dan memasukkannya kedalam kedalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Salah satu tahap kritis yang dihadapi seorang anak sebagai bagian dari proses perkembangan selama usia 3 hingga 5 tahun mencakup berbagai aspek perkembangan, termasuk pertumbuhan kognitif, linguistik, fisik, dan psikososial. Periode ini, yang biasa disebut sebagai usia prasekolah, menandakan fase di mana anak memperoleh aspek fundamental

perkembangan, terutama di ranah pertumbuhan sosial, sehingga memperlengkapi anak untuk terlibat secara efektif dengan lingkungan sosial mereka (Ihsani & Santoso, 2020). Oleh karena itu orangtua memiliki peran dalam membimbing dan mendidik anak (Sinurat et al., 2022).

Dalam karya ilmiah Sanjay M.J.K Nadeak, telah diusulkan bahwa strategi pendidikan yang digunakan oleh orang tua, yang selaras dengan prinsip-prinsip yang diuraikan dalam Amsal 22:6, secara positif terkait dengan budidaya kecerdasan spiritual anak usia dini. Penyediaan pendidikan spiritual yang efektif sejak usia muda, terutama melalui bimbingan orang tua, sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Nadeak & Sharon, 2022). Amsal 22:6 mengartikulasikan bahwa "Instruksikan seorang pemuda sesuai dengan jalan yang dianggap tepat baginya, dan bahkan di tahun-tahun lanjutnya, dia tidak boleh menyimpang dari jalan itu." Ayat ini memberikan kepada orang tua keharusan untuk memberikan kebijaksanaan kepada keturunan mereka, memastikan bahwa kebijaksanaan seperti itu bertahan melampaui masa hidup mereka sendiri. Selain itu, melalui surat yang disampaikan oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus 6:4, Tuhan lebih lanjut menjelaskan peran orang tua sebagai pendidik Kristen, memberikan pedoman tentang tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam penghormatan kepada Tuhan.

Orang tua melayani sebagai wakil Tuhan di alam duniawi ini, memiliki otoritas dan kuasa untuk memelihara dan mengarahkan anak-anak mereka. Kewajiban orang tua terhadap anak-anak mereka adalah yang terpenting, menjadi perintah ilahi yang harus dipenuhi dan tidak dapat diabaikan (Harefa, 2016). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Peranan Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Agama Kristen Menurut Amsal

22:6 Terhadap Perilaku Anak Umur 3-5 Tahun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Umrati and Hengky Wijaya, 2020). Peneliti menguraikan secara teoritis dan praktis mengenai tanggung jawab orangtua dalam memberikan bimbingan PAK menurut Amsal 22:6 terhadap perilaku anak dibawah 3-5 tahun dengan pendekatan studi literature, mengumpulkan data-data yang ada dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan terkait informasi dalam membahas tema dengan bersumber dari referensi-referensi bacaan yang tepat untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna Amsal 22:6 dan relevansinya dalam pendidikan anak usia dini, dengan fokus pada peran orang tua sebagai pembimbing utama dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan ajaran Kristen. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran orang tua sebagai figur otoritatif yang memiliki mandat ilahi dalam mendidik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan yang diperoleh para sarjana dari penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pengasuhan yang tepat secara signifikan mempengaruhi perkembangan spiritual anak-anak, sehingga menumbuhkan minat mereka dalam membaca dan terlibat dengan teks-teks suci secara teratur. Setiap usaha untuk memahami landasan dan lintasan praktik pengasuhan pada awalnya harus mempertimbangkan analisis kitab suci yang ditemukan dalam Amsal 22:6, yang menyatakan, "Instruksikan pemuda sesuai dengan jalannya yang ditunjuk, dan bahkan di tahun-tahun lanjut dia tidak akan menyimpang darinya." Kebiasaan positif yang ditanamkan pada seorang anak akan bertahan sepanjang hidupnya dan pada akhirnya akan berfungsi sebagai prinsip panduan. Namun demikian, sungguh menyedihkan bahwa banyak anak tetap

terputus dari kebajikan yang harus dibudidayakan. Raja Salomo, penulis buku Amsal yang terhormat, mencontohkan prinsip ini juga. Namun, instruksi yang tepat selama masa muda akan berfungsi sebagai sarana refleksi, karena Salomo sendiri menyatakan keprihatinannya.

Peran Orangtua Dalam Bimbingan PAK

Orang tua adalah individu terhormat yang mengambil peran penting dalam proses mengasuh anak, mengasuh, mendidik, dan membimbing keturunan mereka. Umumnya, orang tua adalah individu yang memiliki hubungan biologis atau hukum dengan anak-anak mereka, dan mereka memikul tanggung jawab untuk menangani persyaratan fisik, emosional, dan sosial keturunan mereka. Selain itu, orang tua ditugaskan untuk mendorong perkembangan dan pertumbuhan setiap anak di berbagai dimensi kehidupan, termasuk pendidikan, nilai, kesehatan, dan kompetensi sosial. Tanggung jawab orang tua meliputi penyediaan kasih sayang, penetapan batasan dan disiplin yang tepat, contoh perilaku berbudi luhur, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak-anak mereka. Selain itu, orang tua memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak dengan menetapkan contoh dan standar yang terpuji, seperti secara konsisten menunjukkan perilaku dan perilaku teladan di hadapan anak-anak mereka; ini akan berfungsi sebagai jejak abadi dalam ingatan anak dari tahun-tahun formatif hingga dewasa.

Keharusan mengajar anak-anak tentang iman kepada Yang Mahakuasa adalah kewajiban utama yang harus dipenuhi oleh setiap wali dalam komunitas umat beriman. Pengawasan orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak dalam mewujudkan aspirasinya. Berkenaan dengan tujuan bimbingan orang tua: 1) wali diposisikan untuk membantu dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam upaya

pendidikan anak; mereka harus menunjukkan kesabaran untuk mendukung anak dalam mengatasi segala hambatan untuk belajar dan dalam mencapai tujuan pendidikan seperti penguasaan kompetensi dan penanaman sikap positif, sehingga memfasilitasi adaptasi terhadap suasana belajar yang kondusif; 2) aklimatisasi terhadap lingkungan yang mempromosikan kegiatan pedagogis memerlukan keterlibatan dan bimbingan orang tua.

Sangat penting bagi orang tua untuk mengambil peran penting dalam pengembangan kepribadian anak-anak mereka sejak usia dini, karena mereka melayani tidak hanya sebagai pemimpin tetapi juga sebagai pendidik, mentor, dan contoh utama bagi keturunan mereka. Pengaruh orang tua sangat signifikan, terutama dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mencapai otonomi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang tua merupakan lingkungan terpenting dan paling penting bagi anak-anak untuk terlibat (Dini, 2022). Perilaku orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anak mereka karena perspektif mereka; anak-anak cenderung meniru perilaku yang diamati tanpa refleksi kritis, terlepas dari nilai moral mereka. Akibatnya, peran orang tua dalam membentuk atribut keturunan mereka sejak usia muda sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga, sebelum meluas ke konteks komunitas yang lebih luas (Susanti et al., 2020).

Amsal 22:6 mengartikulasikan bahwa sangat penting bagi anak-anak untuk menerima pendidikan yang optimal. Namun demikian, kadang-kadang, gangguan yang berasal dari tanggung jawab orang tua dapat berfungsi sebagai hambatan untuk mencapai pendidikan terbaik. Penyediaan pendidikan dan bimbingan bagi anak sangat penting, karena akan memastikan bahwa hidupnya tetap selaras dengan kebenaran, sehingga mencegah potensi rasa malu bagi orang tua dan menumbuhkan rasa ketenangan (Obet Nego & Mondolu, 2020). Prospek seorang anak secara tegas dibentuk oleh pengasuhan yang diberikan oleh orang

tua selama tahun-tahun formatif, dan selanjutnya, masa depan anak berfungsi sebagai tolok ukur yang signifikan dalam kehidupan orang tua selama tahun-tahun berikutnya. Pendidikan seorang anak merupakan tanggung jawab utama bagi setiap orang tua, memungkinkan anak untuk memperoleh kebenaran dasar atau nilai-nilai keberadaan yang selaras dengan kebenaran kitab suci ilahi (Simatupang, 2020). Pertolongan Roh Kudus menjadi point penting dalam mendidik anak. Sebab kehadiran Roh Kudus akan mempengaruhi pertumbuhan rohani anak (Purwoto et al., 2020). Orang tua harus mengambil peran sebagai individu yang selalu siap untuk memimpin, memfasilitasi pengembangan karakter yang berkelanjutan selaras dengan ajaran Firman Tuhan. Akibatnya, fungsi keluarga sangat penting dalam menumbuhkan peningkatan spiritualitas, karakter, dan kematangan kognitif (Triposa et al., 2021).

Analisa Makna Kata Amsal 22:6

Kitab Amsal merupakan kumpulan ungkapan yang sangat bijaksana. Ini terutama menyampaikan pesan-pesan nasihat, kehati-hatian, dan peringatan melalui ayat-ayat puitis yang tajam, sehingga membuatnya masuk akal untuk menegaskan bahwa Kitab Amsal berfungsi sebagai bukti sastra untuk kebijaksanaan. Tujuan utamanya adalah untuk menginstruksikan dan menumbuhkan penghormatan yang lebih besar terhadap Yang Ilahi di antara para pemuda (Wissang et al., 2021). Amsal 22:6 mengatakan, "Beri tahu orang muda itu sesuai dengan jalan yang cocok untuknya, dan bahkan di usianya yang sudah lanjut, ia tidak boleh menyimpang darinya." Salomo menegaskan bahwa para pemuda harus dididik secara memadai sehingga mereka dapat berkembang menjadi pemimpin yang bijaksana daripada yang jahat.

Adapun hikmat yang dimaksud oleh raja Salomo adalah sebuah pengetahuan yang diberikan Allah yang sangat benar. Oleh karena itu, orangtua harus memiliki

peran dan bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anak dengan baik serta didasarkan dengan hikmat dan takut akan Tuhan. Dengan adanya hikmat yang diberikan oleh Allah akan membuat orangtua memiliki suatu kemampuan dan melaksanakan tugas dan mandat yang diberikan oleh Allah untuk mendidik anak.

Makna kata “Didik” dalam Amsal 22:6

Ungkapan “dididik” berasal dari istilah Ibrani “khanak,” yang diterjemahkan menjadi “melatih, mendedikasikan” dalam bahasa Inggris, dan berarti “to train up, dedicate”. Ungkapan ini mewakili kata kerja imperatif maskulin jamak, yang ditafsirkan sebagai “memerintah” atau “perintah”. Istilah mendidik berfungsi sebagai bentuk hierarkis dari arahan, ekspresi orang pertama yang diarahkan kepada pendidik, instruktur, dan wali. Mendidik menandakan mandat ilahi yang diberikan kepada orang tua untuk memastikan penyediaan pendidikan, praktik, pengajaran, bimbingan, dan kepemimpinan, sehingga memungkinkan anak tumbuh dalam penghormatan kepada Tuhan. Tanggung jawab yang signifikan dipercayakan terutama kepada orang tua yang mengajar anak-anak mereka, memberikan kebijaksanaan sehingga tidak dibawa bersama mereka ke dalam kekekalan.

J.H. Kelelufna memberikan pendapat sangat penting bahwa proses pendidikan anak dipantau dengan cermat oleh orang tua, karena pengasuhan yang tepat akan secara signifikan mempengaruhi masa depan anak (Kelelufna, 2020). Makna kata ini dengan jelas merujuk kepada orangtua untuk bisa mengabdikan dirinya dalam mendidik dan bertanggung jawab penuh dalam pertumbuhan jasmani dan rohani seorang anak (Kelelufna, 2020).

Makna kata “Orang muda” dalam Amsal 22:6

Istilah “pemuda” berasal dari istilah Ibrani “lan-naar,” yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai “a boy, lad,

youth, retainer,” yang menunjukkan individu muda, pemuda, atau anak. Ini berfungsi sebagai istilah pemersatu yang berkaitan dengan kata benda maskulin tunggal. International Standard Bible Encyclopedia menjelaskan bahwa istilah “naar” mencakup anak-anak dari segala usia dan termasuk kedua jenis kelamin. Dalam tradisi orang Yahudi, Pendidikan keagamaan anak dimulai saat berumur empat tahun.

Deru juga memberikan pendapatnya bahwa dalam Amsal 22:6 ini terdapat empat makna didiklah “orang muda”. Makna pertama adalah mempersembahkan yang berarti memberikan anak menjalin hubungan rohani yang baru dan teguh bersama-sama dengan Tuhan. Kedua menahbiskan artinya menyucikan dan menguduskan dari perbuatan dosa. Ketiga mengabdikan yang berarti memberikan hidup sepenuhnya hanya untuk Tuhan dan yang keempat adalah melatih artinya memberikan ajaran yang sesuai dengan kebenaran Tuhan (Deru, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan itu harus dimulai pada saat usia anak-anak, remaja serta berkelanjutan dan terarah, sampai anak menjadi dewasa serta mampu dapat mengambil sebuah keputusan sendiri secara bertanggung jawab. Kitab Amsal merupakan kitab yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang tua harus berperan aktif dalam mendidik anak dan menanamkan dasar iman kristen mulai dari sejak dini. Orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang baik dan menciptakan lingkungan rumah yang nyaman, aman, penuh dengan kehangatan, serta merangkul dan membangun komunikasi yang baik terhadap anak. Tanggung jawab orangtua dalam memberikan bimbingan serta mendidik anak sangat melekat pada tugas orangtua. Amsal 22:6 menegaskan bahwa standar yang harus dapat ditempuh dalam mendidik anak muda, yaitu berfokus pada hasilnya, supaya pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya orang tua yang dewasa, takut akan Tuhan dan memiliki kecakapan dalam hal mendidik anak.

Makna kata “Jalan yang Patut” dalam Amsal 22:6

Dalam Bahasa Ibrani, kata “Jalan yang patut” yang menggunakan kata “pî dar-kōw”. Kata tersebut terbagi menjadi dua kata “Darko” berasal dari kata “Derek” yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris “road” yang artinya “jalan”. Secara harafiah kata “jalan” dapat mengacu pada suatu rancangan atau suatu arahan internal, yaitu arahan untuk hidup dijalan Tuhan. Kata “alan” disini merujuk pada pengertian dimana orangtua dapat memberikan pengajaran kepada seorang anak agar bisa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Tuhan (Adeo & Sembodo, 2021). Menurut Ensiklopedia dalam Alkitab, kata “Jalan” berarti mendidik remaja supaya bisa menghormati orang tua, terlebih mengikuti jalan yang Tuhan inginkan” (Deru, 2021). Dalam contoh khusus ini, adalah kewajiban orang tua untuk membedakan jalan yang harus dikejar anak sejalan dengan kehendak ilahi yang berkaitan dengan anak. Akibatnya, orang tua ditugaskan dengan tanggung jawab mendidik anak tidak hanya sesuai dengan keinginan mereka sendiri tetapi lebih pada dasar ajaran yang digambarkan dalam Firman Tuhan, memastikan bahwa anak memahami jalan yang harus diikuti sesuai dengan kehendak ilahi, karena pengetahuan yang diberikan atau instruksi yang diterima sejak usia dini akan mendarah daging sampai anak dewasa.

Makna kata “Masa tuanya” dalam Amsal 22:6

Istilah “usia tua” dalam bahasa Ibrani sesuai dengan kata “yaz-qin,” yang berasal dari “zaw-kane,” sebuah istilah yang diterjemahkan menjadi “to be or become old” dalam bahasa Inggris, yang menunjukkan: tua, tua, atau tua. Ini diklasifikasikan sebagai kata kerja dalam kategori tata bahasa Verba Hifil Imperfect

3rd Masculine Singular. Sehubungan dengan bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Lama, istilah (zaw-kane) disebutkan dua puluh enam kali, termasuk: Kejadian 18:12 “... sementara tuanku sudah tua?” ; Kejadian 19:31 “... ayah kita sudah tua,...”; 1 Samuel 8:1 “Setelah Samuel menjadi tua...”; Amsal 23:22 “... jika dia sudah tua.”

Keleufna berpendapat bahwa konsep “usia tua” tidak didefinisikan oleh usia kronologis individu, tetapi sebaliknya menandakan perkembangan di luar pendidikan formal, transisi dari keadaan tidak berpengalaman ke keadaan keahlian, dan dari ketidakdewasaan ke kedewasaan. Arti “Menyimpang” menurut Amsal 22:6. Kata “Menyimpang” melalui bahasa Ibrani menggunakan kata “yā-sūr” dengan menggunakan kata dasarnya adalah “soor” yang dalam bahasa Inggris menjadi “to turn aside” dan jika ditranslasikan menjadi bahasa Indonesia menjadi “menyimpang, menjauhkan” merupakan kata kerja imperfect orang ke-3 maskulin tunggal. Adapun bagian ayat yang digunakan dalam Alkitab menggunakan kata “soor” tersebut: 2 Sam 7:15; Mzm 119:29; Mzm 119:102 ; Rat 3:11; 2Taw 30:14. Douglas Stuart mengartikulasikan perspektifnya dalam Eksegesis Perjanjian Lama, mengemukakan dimana esensi Amsal 22:6 menegaskan jika seorang anak diizinkan untuk menunjukkan perilaku egois selama tahun-tahun pembentukan mereka, kemungkinan kecenderungan seperti itu akan bertahan hingga dewasa. (Perkas, 2021)

Anak Usia Dini 3-5 tahun

Usia Dini merupakan era penting yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan perkembangan otak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat selama periode ini untuk sepenuhnya meningkatkan potensi perkembangan anak mereka. Pedoman yang ditetapkan oleh Asosiasi Nasional untuk Pendidikan Anak Muda (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini sebagai fase perkembangan yang

mencakup anak-anak berusia 0 hingga 8 tahun, yang merupakan penerima manfaat dari inisiatif pendidikan dalam berbagai pengaturan termasuk taman kanak-kanak, rumah penitipan anak keluarga, dan pendidikan prasekolah swasta dan publik, di samping sekolah dasar (A'yun et al., 2015). Anak usia dini merupakan fase awal yang paling kritis dari pertumbuhan dan perkembangan anak, berfungsi sebagai dasar untuk tahap perkembangan selanjutnya. Cara di mana seorang anak dipelihara selama usia formatif ini akan secara signifikan mempengaruhi perkembangan mereka di tahun-tahun berikutnya, mempengaruhi domain emosional, kognitif, dan psikomotorik mereka; oleh karena itu, usia dini ini sering disebut sebagai periode penting atau zaman keemasan.

Anak-anak dalam kelompok usia 3 hingga 5 tahun sangat penting. Periode formatif ini sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan individu muda. Mereka yang berada dalam rentang usia 3-5 tahun (Pra-Sekolah) akan memulai peningkatan kosakata mereka dan kemahiran mereka dalam komunikasi verbal. Keterampilan kognitif dan proses berpikir anak-anak berusia 3 hingga 5 tahun sangat penting, terutama dalam bidang komunikasi, penalaran, dan pengakuan. Melalui ekspresi verbal, anak-anak dapat mengartikulasikan pikiran mereka dan terlibat dengan teman sebaya mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, memahami jawaban, dan membayangkan banyak kemungkinan. Hasil yang menguntungkan selama tahap perkembangan ini adalah budaya inisiatif. Sebaliknya, jika anak-anak pada tahap ini terhalang untuk mengejar keinginan mereka dan melaksanakan kegiatan yang direncanakan oleh orang tua mereka, ini dapat menimbulkan perasaan bersalah dalam diri anak, yang pada akhirnya mengakibatkan kekhawatiran dan kekurangan ketegasan. Interaksi di antara anak-anak ini berfungsi sebagai dasar untuk proses pembelajaran

dan perkembangan mereka (Sakdiah & Eliza, 2021). Cara paling efektif untuk memikat perhatian anak di lingkungannya adalah melalui media permainan. Prospek perkembangan selama anak usia dini akan lebih terfokus, sehingga memerlukan layanan bimbingan penting yang diberikan oleh orang tua (McMahon & Watson, 2022). Selain itu, disposisi orang tua terhadap keturunan mereka secara signifikan mempengaruhi proses memperoleh bahasa awal anak (Choirunnisa & others, 2020). Fenomena ini muncul dari sifat bawaan anak usia dini, di mana sebagian besar pengalaman formatif anak berasal dari interaksi keluarga, sehingga menandakan bahwa pengaruh awal pada perkembangan anak sebagian besar berasal dari unit keluarga.

Hal yang dapat dikerjakan wali untuk meningkatkan potensi perkembangan selama masa kanak-kanak meliputi: (1) memahami anak secara keseluruhan, terutama berkaitan dengan mengenali bermacam macam kemampuan anak, seperti: bakat, minat, kecerdasan, inklinasi emosional, kompetensi sosial, kondisi fisik, dan berbagai aspek perkembangan lainnya; (2) memfasilitasi pengakuan dan pemahaman anak tentang cita-cita, bakat, minat, dan kepribadian; (3) Membantu anak dalam menumbuhkan kapasitas untuk Berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan optimis, serta ketekunan dan akuntabilitas (nilai-nilai karakter luhur); (4) membantu anak dalam memahami lingkungan sekitarnya; (5) membangun arena permainan, terutama yang memungkinkan anak untuk terlibat dalam upaya kreatif, atau permainan yang merangsang kemampuan anak sesuai dengan keterampilan dan minat mereka yang terkait dengan pekerjaan mereka; (6) memberikan anak kesempatan untuk berkreasi melalui beragam kegiatan. Pendidik anak usia dini, memenuhi peran instruktur, harus mencari metodologi untuk menambah kepercayaan diri dan motivasi anak-anak untuk belajar, terutama dalam konteks pendidikan yang bertahan selama

rentang lima tahun (Aprianti & Sugito, 2022).

KESIMPULAN

Salah satu peran orangtua dalam melakukan tugas jawabnya kepada anak-anaknya adalah dengan cara melatih, membimbing, memelihara, memimpin anak, supaya anak dapat berhasil dan tidak menyimpang dari didikan dari orangtua yaitu dengan mengikuti jalan sesuai dengan firman Tuhan. Adapaun tugas dan peran orangtua bukan hanya untuk memenuhi segala kebutuhan fisik dan jasmani, tetapi orangtua berperan penting dalam

memberikan bimbingan dan bertanggung jawab dalam proses masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti yang disampaikan dalam kitab Amsal 22:6 dijelaskan bahwa orangtua harus memberikan hikmat dan didikan kepada anak. Tujuannya adalah supaya pada masa tuanya, tidak menyimpang dari jalan-jalan Tuhan. Oleh karena orangtua mendapatkan mandat khusus yang diberikan Tuhan untuk mendidik anak-anak sesuai dengan hukum dan ketetapan yang Tuhan berikan kepada orangtua. Orangtua juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak dimulai dari sejak dini.

DAFTAR

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta, 2008.

Adoe, Y. S., & Sembodo, J. (2021). Peranan Keluarga Menurut Amsal 22:6 Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*. <https://doi.org/10.33991/miktab.v1i1.277>

Angin, Y. H. P., & Yeniretnowati, T. A. (2021). Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin melalui Pemuridan dan Implikasinya. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 4(2).

Aprianti, N., & Sugito, S. (2022). Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2785–2794.

A'yun, Q., Prihartanti, N., & Chusniatun, M. A. (2015). *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana Homeschooling)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Choirunnisa, B. C., & others. (2020). Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun.

Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 30–37.

Chusna, P. A., & Utami, A. D. M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap peran orang tua dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran daring anak usia sekolah dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 11–30.

Deru, I. (2021). Makna Didiklah Orang Muda”menurut Amsal 22: 6 dan Relevansinya bagi Gereja. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 19–31.

Dini, J. P. A. U. (2022). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600.

Harefa, O. (2016). Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan Rohani Anak. *Sekolah Tinggi Teologi Real BatamM*, 3(1), 1–19.

Ihsani, I., & Santoso, M. B. (2020). Edukasi Sanitasi Lingkungan Dengan Menerapkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Kelompok Usia Prasekolah Di Taman Asuh Anak Muslim Ar-Ridho Tasikmalaya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 289.

- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22:6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.310>
- McMahon, M., & Watson, M. (2022). Career development learning in childhood: A critical analysis. In *British Journal of Guidance & Counselling* (Vol. 50, Issue 3, pp. 345–350). Taylor & Francis.
- Nadeak, S., & Sharon, E. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Amsal 22: 6 Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak Dan Implikasi Bagi Orang Percaya. *Jurnal Tabgha*, 3(2), 130–154.
- Obet Nego, & Mondolu, D. C. (2020). Pentingnya Tingkat Didikan Dalam Pola Asuh Anak Berdasarkan Amsal 22:15 Sebagai Evaluasi Terhadap Permissive Parenting. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 50–67. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.60>
- Perkas, J. (2021). Aplikasi Amsal 22: 6 dalam Pendidikan Keluarga. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 79–86.
- Purwoto, P., Budiayana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- Sakdiah, H., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Perkembangan Bahasa pada Balita di Taman Penitipan Anak Twin Course Pasaman Barat (Implementation Of Language Development In Children In Day Care Twin Course West Pasaman). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 647–650.
- Simatupang, R. (2020). Peningkatan Disiplin Belajar Melalui Pola Asuh Orangtua Kristen Berdasarkan Amsal 22:6 Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/10.46965/jch.v4i1.6>
- Sinurat, J., Daulay, M. I., Hasibuan, A. K. H., Setiawati, E., Rahmawati, Y., Meliani, F., Widiastuti, B. R., Wahyuni, R. S., Putnarubun, A., AnggrainI, D. D., & others. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*.
- Susanti, L., Maula, L. H., & Pridana, R. E. (2020). Peran Orang Tua Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 121–126.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Umraty and Hengky Wijaya. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- WIJANARKO, D. R. J. (2018). *Mendidik Anak dengan Hati*. Happy Holy Kids.
- Wissang, I. O., Halla, N., Nggaruaka, T., & Wanaelo, A. (2021). Bahasa Figuratif Sebagai Spirit Solidaritas dalam Kitab Amsal. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6), 2813. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.2918>